

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prasangka jahiliyah (*ẓann al-Jāhiliyyah*) merupakan kata majemuk dari dua kosa kata yang berbeda, prasangka (*ẓann*) dan jahiliyah (*jāhiliyyah*). *Ẓan* berasal dari lafal ظن yang mempunyai arti syak dan yakin tanpa adanya pengetahuan.¹ Konsep prasangka pertama kali digagas oleh Gordon Allport, seorang psikolog dari Universitas Harvard. Menurutnya prasangka ialah pernyataan atau kesimpulan dangkal seseorang yang didasari dari perasaan dan pengalaman.² Sedangkan *jāhiliyyah* berasal dari lafal جهل yang mempunyai arti kebodohan.³ Jahiliyah ialah semua hal yang bertentangan dan menyimpang dari ajaran agama baik kecil ataupun besar. Penyimpangan itu disebut jahiliyah karena segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama bisa dipastikan bersumber dari kebodohan.⁴ Maka, jika kedua istilah tersebut digabungkan akan memiliki pengertian dan ruang lingkup yang berbeda. Dengan demikian, prasangka jahiliyah merupakan salah satu pola pikir dan perilaku yang buruk. Pola pikir dan perilaku tersebut bukan hanya berlaku pada bangsa Arab pra-Islam saja, akan tetapi juga bisa berlaku di semua masa.

Dalam al-Qur'an, prasangka jahiliyah (*ẓann al-Jāhiliyyah*) disebutkan satu kali pada surah Āli 'Imrān ayat 154:

¹ Abu Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mandhūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), p. 122.

² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 199.

³ Louis Ma'luf, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyrīq, 2007), p. 108.

⁴ Muḥammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 2.

وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ

Sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.”⁵

Ayat ini, secara tekstual dapat dipahami sebagai salah satu perilaku yang hanya diperuntukkan pada masa arab pra-Islam.⁶ Masa itu ditandai dengan ketidaktahuan mereka terhadap nilai-nilai ketuhanan dan moral.⁷ Mereka hidup dalam sistem pemerintahan kesukuan yang sangat kuat dengan praktik penyembahan berhala, perang antar-suku, dan materialistik. Mereka juga dikenal dengan mentalitas yang dipenuhi prasangka negatif, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap kebenaran yang datang dari luar tradisi mereka, seperti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Perilaku ini bersifat destruktif bukan hanya terhadap relasi sosial akan tetapi juga bisa menghalangi penerimaan nilai-nilai ilahiyah.⁸ Sebetulnya jahiliyah bukan digunakan untuk penyebutan secara legitimasi kepada orang-orang non-Islam, akan tetapi hanya untuk menunjukkan

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahannya. Edisi Penyempurnaan 2019, 93-94.

⁶ Menurut Hamka, secara tekstual jahiliyah terjadi sebelum adanya Islam. Secara kontekstual, Hamka memberikan contoh penjajahan Belanda di Indonesia. Lihat: Ahmad Zakky Yamani, “Penafsiran Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan implementasinya dengan Konteks Saat Ini”, (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2019), 108,

⁷ Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, 2.

⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), p. 78.

periode keimanan bangsa Arab pada masa itu.⁹ Maka dari itu, jahiliyah bukan hanya bentuk tertentu dalam penggambaran kenyataan sejarah, namun keadaan spiritual ataupun perilaku seseorang yang dapat terjadi kapan saja bahkan pada masa sekarang ini.

Surah Āli ‘imrān ayat 154 merupakan penggambaran sikap sebagian kaum muslimin pasca-Perang Uhud. Seperti berprasangka buruk kepada Allah selayaknya sangkaan jahiliyah. Mereka meragukan kekuasaan Allah dan hikmah dibalik kekalahan pasukan muslimin pada Perang Uhud, seolah-olah kematian para sahabat di medan pertempuran adalah tanda bahwa Allah tidak memberikan pertolongan kepada mereka.¹⁰ Mereka juga beranggapan bahwa tindakan apapun yang dilakukan oleh mereka akan menuju kemenangan karena mereka berada dipihak kebenaran, dan Nabi Muhammad ada di golongan mereka.¹¹ Mereka juga memberikan tolak ukur kepada segala sesuatu dengan keuntungan yang sifatnya duniawi dengan beranggapan bahwa ukuran kemenangan itu dari jumlah korban dan barang jarahan, sehingga mereka mehiraukan perintah Nabi untuk tidak turun dari Gunung Uhud sampai peperangan benar-benar berakhir.¹² Terakhir, sebagian sahabat menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya yang tidak mereka ungkapkan berupa ketakutan mereka terhadap kematian yang mungkin bisa saja terjadi, kemudian sebagian pasukan mundur sebelum melakukan peperangan.¹³ Pada dasarnya dari berbagai contoh yang telah

⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yulianto Liputo (Bandung: Mizan, 2014), 237-238.

¹⁰ Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), p. 128.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 248.

¹² Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Vol. 4 (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah, 1987), p. 242.

¹³ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Shurūq, 1972), p. 459.

disebutkan, gambaran prasangka jahiliyah yang ada di sebagian sahabat merupakan bentuk kegoyahan keimanan sebagian sahabat.

Perilaku-perilaku tersebut menurut Martyn Lloyd-Jones dalam bukunya yang berjudul "*Spiritual Depression: Its Causes and Cures*" dapat dikategorikan sebagai *Spiritual Depression* (Depresi Spiritual). Menurutnya, depresi spiritual berbeda dengan depresi secara klinis. Depresi spiritual bersumber dari konflik di dalam diri manusia terkait masalah iman, bukan dari ketidakseimbangan kimiawi otak atau faktor genetik. Depresi spiritual diartikan sebagai kondisi di mana seseorang merasa jauh dari Tuhan, lemah keimanannya, serta kehilangan semangat hidup.¹⁴

Pada era modern saat ini, fenomena depresi spiritual ini rentan terjadi di tengah masyarakat. Di tengah berbagai tekanan hidup, ekspektasi sosial, dan dinamika zaman, tidak sedikit individu yang akhirnya mengalami disorientasi spiritual. Ketika dihadapkan pada kegagalan atau kesulitan yang bertubi-tubi, seseorang bisa saja terjebak dalam kecemasan yang berlebihan (*overthinking*), meragukan hikmah di balik ketetapan Allah, hingga menyalahkan takdir. Sikap keputusasaan dan prasangka buruk terhadap keadilan Ilahi ini sejatinya merupakan manifestasi dari depresi spiritual, yang akar karakteristiknya sangat identik dengan *ẓann al-Jāhiliyyah* yang ditunjukkan oleh sebagian pasukan Muslim saat Perang Uhud. Dengan demikian, jika prasangka jahiliyah dan depresi spiritual terdapat keterkaitan dan dianggap sama, maka pembahasan

¹⁴ Martyn Lloyd-Jones, *Spiritual Depression: Its Causes and Cures* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1965), p. 10-22.

mengenai prasangka jahiliyah ini sangat penting untuk meminimalisir permasalahan di masa yang akan datang.

Kajian mengenai prasangka dan jahiliyah telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti.¹⁵ Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas Prasangka Jahiliyah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas surah Āli ‘Imrān ayat 154 yang berfokus pada pembahasan Prasangka Jahiliyah. *Ma’nā Cum Maghzā* menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk mengetahui makna prasangka jahiliyah pada surah Āli ‘Imrān secara kontekstual, karena *Ma’nā Cum Maghzā* adalah teori yang membaca ayat-al-Qur’an berdasarkan konteks pada masa sekarang dari segi bahasa, budaya, dan keilmuan yang lain. Selain itu, *Ma’nā Cum Maghzā* tidak hanya menyelami horizon teks namun juga horizon penafsir sehingga mampu menghubungkan antara keduanya. Dalam penelitian ini, prasangka jahiliyah dalam QS. Āli ‘Imrān : 154 akan dibahas secara komprehensif berdasarkan *Ma’nā Cum Maghzā* untuk melihat *al-Ma’nā al-Tārikhi* (makna historis), *al-Maghzā al-Tārikhi* (signifikasi fenomenal historis), dan *al-Maghzā al-Mutharik* (signifikasi fenomenal dinamis).¹⁶

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Prasangka: Mubarak Bakri, “Prasangka dalam Al-Qur’an”, *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1 (2018), Sayyadi, “Prasangka dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Quthb” (Skripsi di UINSA Surabaya). Muzi Ansyah Situmeang, “Al-Zhan dalam Al-Qur’an Studi Komparatif antara Perspektif Bercorak al-Ijtima’i dan Psikologi Sosial” (Skripsi di UIN Suska Riau), Nurul Iffah binti Syahabudin, “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur’an dan Penanganannya dalam Konseling Islam” (Skripsi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh). Jahiliyah: Acep Ariyadi, “Konsep Jahiliyyah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)” (Tesis di Institut PTIQ Jakarta), Cahya Ravi Imamuna dkk, “Makna Jahiliyah dalam Al-Qur’an (Analisis Konsep Jahiliyah Modern), *Al-Muhafidz*, Vol. 1 No. 2 (2021), Luthfiyah Romziana, “Pandangan Al-Qur’an tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik”, *Mutawatir*, Vol. 4 No. 1 (2014).

¹⁶ Sahiron Syamsyuddin, *Pendekatan Ma’nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 9-16.

Sebagaimana pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman makna historis (*al-Ma'nā al-Tārikhī*) dan signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārikhī*) prasangka jahiliyah (*ẓann al-Jāhiliyyah*) dalam surah 'Āli imrān ayat 154?
2. Bagaimana signifikasi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āṣir*) prasangka jahiliyah (*ẓann al-Jāhiliyyah*) dalam surah 'Āli imrān ayat 154?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna historis (*al-Mā'na al-Tārikhī*) dan menemukan signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārikhī*) prasangka jahiliyah (*ẓann al-Jāhiliyyah*) dalam surah 'Āli imrān ayat 154.
2. Mengetahui signifikasi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'āṣir*) prasangka jahiliyah (*ẓann al-Jāhiliyyah*) dalam surah Āli imrān ayat 154.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dalam sudut pandang akademis, dapat memperkaya kajian terkait gambaran prasangka jahiliyah pada masa sekarang berdasarkan al-Qur'an. Sedangkan dalam sudut pandang pragmatis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan edukasi untuk seluruh kalangan masyarakat terkait

perilaku prasangka jahiliyah supaya di masa-masa selanjutnya tidak akan muncul perilaku-perilaku yang akan digambarkan pada penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan beberapa penjelasan dari penelitian yang telah lampau. Hal ini dilakukan untuk melihat porsi, posisi serta kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sayyadi dengan judul “Prasangka dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Quthb”. Skripsi ini ditulis untuk mengetahui bagaimana prasangka dalam Al-Qur’an perspektif Sayyid Quthb serta mengetahui penerapan teori Sayyid Quthb dalam menafsirkan lafad *ẓan*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa makna *ẓan* menurut Sayyid Quthb adalah prasangka yang dikonotasikan kepada sifat yang tercela. Sayyid Quthb menggunakan teori *munasabah* dan fungsi hadis di dalam penafsirannya serta tidak mencampurkan latar belakangnya yang dianggap keras kepada non muslim dalam penafsirannya.¹⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muzi Ansyah Situmeang dengan judul “Al-Zhan dalam Al-Qur’an Studi Komparatif antara Perspektif Bercorak al-Ijtima’i dan Psikologi Sosial”. Skripsi ini ditulis untuk mengetahui bagaimana *al-ẓan* menurut tafsir yang bercorak *adabī al-Ijtimā’ī* dan menurut psikologi. Muzi Ansyah memfokuskan pembahasannya pada surah al-Hujurāt ayat 12, al-Fath ayat 6, dan Āli ‘Imrān ayat 154 dari 67 kata *ẓan* yang terdapat pada al-

¹⁷ Sayyadi, “Prasangka dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Quthb” (Skripsi di Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Qur'an dalam berbagai bentuk. Hasil penelitian mengemukakan bahwa semua ulama tafsir yang bercorak *adabī ijtima'ī* sepakat bahwa prasangka adalah dosa, sedangkan menurut psikologi, prasangka merupakan kognitif merendahkan seseorang. Perbedaan keduanya terdapat pada objek prasangka yang mana menurut kitab-kitab tafsir prasangka bukan hanya bisa kepada makhluk saja akan tetapi juga kepada pencipta. Sedangkan menurut psikologi prasangka hanya dianggap sebatas prasangka sosial saja.¹⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurul Iffah binti Syahabudin dengan judul “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur'an dan Penanganannya dalam Konseling Islam”. Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur prasangka, lalu mengklasifikasikan konsep-konsep prasangka yang ada dalam al-Qur'an terhadap pengembangan kepribadian klien dalam konseling Islam serta mengetahui cara penanganannya menurut al-Qur'an. Klasifikasi yang didapatkan setelah identifikasi adalah terlalu percaya diri, prasangka baik, prasangka buruk dan ambiguitas. Menurut Nurul Iffah prasangka ini ada karena tumbuh dan dipelajari selama masa tumbuh kembang seseorang serta faktor lingkungan. Maka penanganan yang diambil untuk klien ialah menggunakan pendekatan *humtis*-spiritual melalui terapi al-Qur'an, yaitu metode penalaran logis untuk menghilangkan sikap prasangka terhadap orang-orang sekitar.¹⁹

Keempat, artikel yang ditulis oleh Mubarak Bakri dengan judul “Prasangka dalam Al-Qur'an”. Artikel ini ditulis karena prasangka merupakan

¹⁸ Muzi Ansyah Situmeang, “Al-Zhan dalam Al-Qur'an Studi Komparatif antara Perspektif Bercorak al-Ijtima'i dan Psikologi Sosial” (skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2024).

¹⁹ Nurul Iffah binti Syahabudin, “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur'an dan Penanganannya dalam Konseling Islam” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

problem bersama yang dapat merusak hubungan antar masyarakat. artikel ini menggunakan pendekatan tematik dalam mengkonstruksi ayat al-Qur'an yang mengandung unsur prasangka dengan mengambil kata kunci *al-ẓan* serta memaparkan pengaruh prasangka dalam masyarakat modern setelah menganalisis secara mendalam lafad *al-ẓan* dan karakteristiknya.²⁰

Kelima, tesis yang di tulis oleh Acep Ariyadi dengan judul “Konsep Jahiliyyah dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)”. Tesis ini bertujuan untuk mencari hakikat jahiliyah yang sering kali dimaknai dengan makna bodoh atau zaman sebelum datangnya islam. Acep Ariyadi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, muqāran dan historis-kontekstual. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada sebagian ulama berpendapat bahwa jahiliyah adalah kata yang dinamis, tidak tertentu pada zaman sebelum datangnya islam, sedangkan sebagian yang lain mengatakan sebaliknya. Pada empat term jahiliyah yang ditemukan, menurut Acep Ariyadi pemikiran Fazlur Rahman mengenai Negara Demokrasi bukanlah termasuk *hukm jahiliyah*, orang yang tidak mengikuti aksi 212 bukan termasuk *ẓan jahiliyah*, orang-orang yang suka mengumbar aurat termasuk *tabarruj jahiliyah*, dan aksi Abu Bakar Baasyir termasuk dalam *hamiyah jahiliyah*.²¹

Keenam, artikel yang ditulis oleh Cahya Ravi Imamuna dan Muhammad Sapil dengan judul “Makna Jahiliah dalam Al-Qur'an (Analisis Konsep Jahiliah Modern)”. artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna jahiliyah dalam al-Qur'an dan relevansinya pada kehidupan zaman modern. Hasil penelitian mengemukakan bahwa jahiliyah dalam al-Qur'an mengandung

²⁰ Mubarak Bakri, “Prasangka dalam Al-Qur'an”, *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1 (2018), 61-87.

²¹ Acep Ariyadi, “Konsep Jahiliyyah dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)” (Tesis di Institut PTIQ, Jakarta, 2019).

beberapa makna, seperti prasangka yang salah, munafik, sombong, cinta dunia, berlebih-lebihan, dan keras kepala. Relevansinya pada kehidupan zaman modern salah satunya seperti menganggap sesuatu sebagai sumber kesialan, konsumsi narkoba, menjadikan ibadah sebagai konten media sosial dan candaan, aborsi, dan lain sebagainya.²²

Berdasarkan hasil pencarian yang telah dilakukan oleh penulis, baik dalam bentuk kajian teoretis maupun penerapan teori, pembahasan mengenai prasangka jahiliyah (*ḡan al-Jāhiliyyah*) sudah beberapa kali disinggung didalam beberapa penelitian. Namun, tidak secara komprehensif membahas prasangka jahiliyah (*ḡan al-Jāhiliyyah*) dengan menggunakan pendekatan teori *Ma'na Cum Maghza* dan kontekstualisasi pemahaman dalam konteks zaman sekarang.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghẓā* yang dipelopori oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan merekonstruksi makna dan pesan utama historis yang mungkin di maksud oleh penulis dan pendengar. Kemudian penafsir mencari signifikasi teks yang sedang ditafsirkan.²³

Makna historis yang dimaksud disini adalah makna awal yang didengar oleh pendengar pertama pada masa kenabian. Sebuah penafsiran jika hanya dimaknai dengan makna sekarang tanpa adanya makna historis, maka yang akan

²² Cahya Ravi Imamuna dan Muhammad Sopil, "Makna Jahiliyah dalam Al-Qur'an (Analisis Konsep Jahiliyah Modern)" *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2021), 150-166.

²³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis*, 8-9.

terjadi adalah makna liar.²⁴ Adapun yang dimaksud dengan signifikasi (*maghza*) adalah tujuan atau maksud ayat itu diturunkan.

Signifikasi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu signifikasi fenomenal dan signifikasi ideal. Signifikasi Fenomenal adalah pesan utama dari sebuah ayat yang telah dipahami dan diaplikasikan pada semua periode secara kontekstual dan dinamis, dimulai dari masa Nabi hingga saat ayat itu ditafsirkan. Dari pengertian signifikasi fenomenal ini, signifikasi fenomenal terbagi menjadi dua bagian, signifikasi fenomenal historis, yaitu maksud atau tujuan yang dipahami dan diaplikasikan pada masa Nabi. Kemudian signifikasi fenomenal historis, yaitu maksud atau tujuan ayat yang dipahami dan ditafsirkan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan pada periode tertentu. Sedangkan signifikas ideal adalah akumulasi ideal dari pemahaman pada beberapa signikasi ayat. Akumulasi pemahaman ini akan diketahui sesuai yang dikehendaki Allah.²⁵ Fokus pendekatan *Ma'na Cum Maghza* ini, berdasarkan paparan diatas ada tiga hal yang perlu di garis bawahi, yaitu: makna historis (*al-Ma'nā al-Tārikhī*), signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārikhī*), dan signifikasi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik*)²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naratif-deskriptif dengan bidang kepustakaan (*library research*) pada pemaknaan

²⁴ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA" *Humantech*, Vol. 2 (2022), 254-255.

²⁵ Ibid., 255.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis*, 8-9.

prasangka jahiliyah dalam surah ‘Āli imrān ayat 154. Maka dari itu, data yang diambil pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an beserta penafsirannya sebagai sumber utama yang diuraikan secara sistematis.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis: sumber data primer (*primary sources*) dan sumber data sekunder (*secondary sources*). Sumber data primer berasal dari surah ‘Āli Imrān ayat 154.

Sedangkan sumber data sekunder diambil dari literatur-literatur yang berkaitan dengan data primer, baik secara langsung, maupun tidak langsung, seperti: *Pendekatan Ma’nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* karya Sahiron Syamsuddin, *al Wujūh wa al-Nazā’ir Fī al-Qur’an al-Karīm* karya Ahmad bin Muhammad al-Baridy, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm* karya Ibn Kathīr, *jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay al-Qur’ān* karya Muhammad ibn Jarīr al-Thabarī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* karya Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurṭūbī, *Fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A’lām* karya Louis Ma’luf, *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-‘Arab Qabla al-Islām* karya jawwād ‘Alī, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tematik. Metode tematik atau biasa disebut analisis tematik adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengidentifikasi atau

menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan.²⁷ Adapun objek kajian penelitian ini dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik pembahasan berupa prasangka jahiliyah pada lafal *الْجَاهِلِيَّةِ ظَنَّ* (*Zann al-Jāhiliyyah*) dalam surah Āli ‘Imrān ayat 154
- b. Mengumpulkan data berupa makna dari segi bahasa, historis baik mikro maupun makro, analisis intratekstualitas, dan bidang keilmuan yang lain
- c. Mengumpulkan dan menetapkan beberapa penafsiran yang berbicara mengenai prasangka jahiliyah (*zan al-Jāhiliyyah*) dari beberapa kitab-kitab tafsir

4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Mencari makna historis (*al-Mā'nā al-Tārikh*) dan signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārikh*).

Langkah pertama menganalisa makna lafal *zan* dan *jāhiliyyah* pada surah Āli ‘Imrān ayat 154 dari segi bahasa yang digunakan teks tersebut baik kosa kata maupun strukturnya dengan gaya bahasa di masa ayat itu diturunkan. Surah Ali ‘imrān ayat 154 secara jelas membicarakan tentang prasangka jahiliyah (*zan al-Jāhiliyyah*). Akan tetapi, untuk mengetahui makna ayat tersebut diperlukan analisis mengenai makna lafal tersebut menggunakan tatanan bahasa yang digunakan oleh pendengar pertama.

²⁷ Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif", *Anuva*, Vol. 2, No. 3 (2018), 318.

Langkah kedua, penulis membandingkan dan menganalisa penggunaan kata atau isi pada teks yang sedang ditafsirkan dengan teks yang lain (intratekstualitas) untuk menguatkan analisa. Pada langkah ini, penulis akan menganalisa makna ayat surah Āli ‘Imrān lainnya yang masih membicarakan mengenai perang uhud, dan al-Fath ayat 6 yang membicarakan prasangka buruk kepada Allah atau ayat-ayat yang lain. Kemudian membandingkannya dengan surah Āli ‘Imrān ayat 154.

Langkah ketiga untuk mengetahui makna historis, penulis memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur’an, baik mikro maupun makro ayat tersebut. Konteks histori mikro adalah kejadian yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur’an. Sedangkan konteks historis makro adalah konteks yang mana dalam konteks tersebut mencakup apa yang sedang terjadi dan kondisi arab pada masa itu yang tidak tercatat dalam *asbāb al-Nuzūl*.²⁸

Langkah selanjutnya, setelah penggalian makna dengan menggunakan analisis linguistik hingga konteks historis, yaitu menemukan signifikasi fenomenal historis (*al-Maghza al-Tarikh*). Penulis akan mengambil beberapa poin penting dalam analisis sebelumnya, kemudian mencoba menyimpulkan gambaran prasangka jahiliyah pada masa ayat itu diturunkan.

- b. Menemukan signifikasi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaḥarrik*)

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas Al-Qur’an dan Hadis*, 12.

Maghzā al-Āyah atau data yang sudah ditemukan dianalisis makna dan historis sebelumnya harus dikontekstualisasikan ke dalam konteks kekinian. Pada fase ini, penulis akan menentukan terlebih dahulu kategori ayat yang ditafsirkan tersebut termasuk dalam ayat-ayat ketauhidan atau hukum atau tentang kisah nabi dan orang-orang terdahulu. Lalu, setelah analisis makna dan historis pada fase sebelumnya, maka penulis mencoba mengembangkan pemahaman signifikasi fenomenal historis untuk kebutuhan masa kini di waktu ayat itu ditafsirkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima pembahasan yang diuraikan secara sistematis. Kelima pembahasan tersebut, secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan penelitian ini. Bab pertama meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang uraian landasan teori yang memuat teori pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, paradigma, prinsip, serta langkah-langkah metodis yang akan dilakukan pada penelitian ini. Pada bab ini juga akan dipaparkan prasangka jahiliyah secara umum serta beberapa penafsiran mengenai tema tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menyusun langkah-langkah metodis penelitian.

Bab *ketiga* berisi tentang pengaplikasian teori pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* pada surah 'Āli Imrān ayat 154. Bab ini akan memaparkan secara rinci persoalan yang menyangkut makna historis (*al-Ma'nā al-Tārikhī*) meliputi: analisis linguistik, analisis intratekstualis, analisis mikro-makro, signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārikhī*), dan signifikasi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharik*) pada surah 'Āli Imrān ayat 154.

Bab *keempat* adalah penutup. Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari uraian pembahasan pada penelitian ini yang didapatkan dari analisis data serta menjadi jawaban dari permasalahan yang diteliti. Pada bab ini juga terdapat saran untuk penelitian-penelitian kedepannya yang akan dilakukan.

